

**PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN TUNTAS UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MOTORIK HALUS DAN BERPIKIR LOGIS ANAK USIA DINI**

Rini Apriani¹⁾

¹⁾ TKIT Abatatsa Lahat Selatan

¹⁾ riniapriani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan motorik halus dan berpikir logis melalui penerapan pendekatan tuntas pada anak kelompok B TKIT Abatatsa Lahat Selatan. Desain penelitian digunakan adalah penelitian tindakan kelas dan *kuasi eksperimen*. PTK berupa siklus tindakan yang terdiri 3 siklus dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek PTK adalah anak kelompok B1 semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Sampel kelompok eksperimen adalah kelompok B2 dan Kelompok kontrol B3 TKIT Abatatsa Lahat Selatan. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi, tes dan hasil karya. Data penelitian dianalisis dengan statistik deskriptif, rata-rata (*mean*), persentase, dan uji-t. Hasil penelitian meningkat secara signifikan pada setiap siklus tindakan terlihat dari peningkatan motorik halus anak dan berpikir logis anak dilihat dari ketuntasan klasikalnya dari siklus I hanya 40% kriteria MB, meningkat pada siklus II sebesar 75% kriteria BSH dan siklus III mencapai 95% kriteria BSB penerapan pendekatan tuntas pada kelompok B TKIT Abatatsa Lahat Selatan. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan tuntas dapat meningkatkan motorik halus dan berpikir logis anak pada kelas PTK serta pendekatan tuntas diterapkan lebih efektif dalam kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol.

Kata kunci: *Pendekatan Tuntas, motorik halus, berpikir logis anak*

**DEVELOPMENT OF QELECTRO TECH INTERACTIVE LEARNING MEDIA TO IMPROVE
LEARNING ACHIEVEMENT**

Rini Apriani¹⁾

¹⁾ TKIT Abatatsa Lahat Selatan

¹⁾ riniapriani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the improvement of fine motor and logical thinking through the application of a complete approach to group B children of TKIT Abatatsa Lahat Selatan. The research designs used were classroom action research and quasi-experiments. PTK is an action cycle consisting of 3 cycles from the stages of planning, implementation, observation and reflection. The subject of PTK is group B1 children in the odd semester of the 2023/2024 academic year. The experimental group samples were group B2 and control group B3 TKIT Abatatsa Lahat Selatan. This research instrument uses observation sheets, tests and work results. The research data were analyzed by descriptive statistics, mean, percentage, and t-test. The results of the study increased significantly in each action cycle as seen from the improvement of children's fine motor and logical thinking of children seen from the classical completeness of cycle I only 40% MB criteria, increased in cycle II by 75% BSH criteria and cycle III reached 95% BSB criteria application of complete approach in group B TKIT Abatatsa South Lahat. So it can be concluded that the application of a complete approach can improve children's fine motor and logical thinking in the PTK class and the complete approach is applied more effectively in the experimental group than the control group.

Keywords: Complete approach, fine motor, logical thinking of children.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya manusia untuk memanusiakan manusia. Pada dasarnya adalah untuk mengembangkan kemampuan dan potensi manusia sehingga bisa hidup layak, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan juga bertujuan mendewasakan anak, kedewasaan tersebut mencakup pendewasaan intelektual, sosial dan moral tidak semata-mata kedewasaan dalam arti fisik. Pendidikan adalah proses sosialisasi untuk mencapai kompetisi pribadi dan sosial sebagai dasar untuk mengembangkan potensi diri manusia sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya (Sudjana, 1995: 3).

Oleh sebab itu, anak sebagai amanah yang perlu dibina dan dipupuk sejak dini, mereka membutuhkan pendidikan untuk menyiapkan diri menatap masa depan sehingga menjadi manusia dewasa yang berkualitas. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pasal 28 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini:

- a. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- b. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- c. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudlatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
- d. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
- e. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Program pendidikan anak usia dini

direncanakan, dikembangkan, dikelola dan dievaluasi dengan model dan pendekatan yang sangat khusus disesuaikan dengan karakteristik anak didik karena membutuhkan pemahaman yang luas dan utuh dari para guru. Sehingga kesalahan-kesalahan yang sering terjadi misalnya guru menganggap bahwa program pendidikan untuk siapa saja intinya sama, tidak terjadi lagi.

Menurut Musbikin (2009: 102) Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar (*golden age*). Oleh karena itu kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk proses belajar anak. Sebenarnya, sejak bayi, anak sudah suka belajar. Lihat saja bagaimana mereka melatih tangan dan kaki dengan merangkak, berjalan dan berlari.

Dalam lima tahun pertama yang disebut periode emas (*the golden age*), seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Periode ini adalah saat-saat berharga bagi seorang anak untuk mengenali psikomotor, kognitif, fisik, bahasa, dan seni. Pada masa inilah anak seharusnya mulai diarahkan, karena saat keemasan ini tidak akan terjadi dua kali. Jika orang dewasa mampu menyediakan suatu "taman" yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak maka anak akan berkembang secara wajar dan terbentuk dengan baik.

Anak membutuhkan banyak stimulasi terlebih dari orang tua atau dari para pendidik di Taman Kanak-Kanak. Ada berbagai macam kemampuan dasar yang harus dikembangkan, meliputi bahasa, sosial emosional, kognitif, fisik atau motorik dan seni. Kemampuan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Pada masa ini perkembangan keterampilan yang berkaitan dengan motorik halus anak sangat penting untuk dikembangkan.

Hal ini didukung oleh Ismail (2006: 84) yang menyatakan bahwa melatih motorik halus anak adalah berfungsi untuk

melatih keterampilan dan kecermatannya menggunakan jari-jemari dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas pengembangan motorik halus anak usia dini bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Koordinasi antara tangan dan mata. Aktivitas tersebut berfungsi untuk melatih koordinasi antara mata dan tangan, yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain (Sumantri, 2005:145).

Studi-studi menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang merupakan kebutuhan dasar anak akan menentukan perkembangan fisik dan motoriknya dan juga berhubungan dengan emosional, psikososial dan perkembangan kognitif. Gangguan perkembangan motorik halus biasanya menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan belajar. Salah satu aspek yang mempengaruhi proses perkembangan keterampilan motorik halus yaitu fungsi kognitif. Keterampilan motorik halus yang rendah pada anak usia dini disebabkan oleh kemampuan kognitif yang kurang berkembang.

Perkembangan kognitif anak sesuai tingkat pencapaian perkembangan anak dalam Permendikbud No.137 tahun 2014 terdiri dari tiga lingkup perkembangan yaitu belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis dan berpikir simbolik. Pengajaran berpikir logis untuk anak usia dini perlu mempertimbangkan berbagai hal agar berpikir logis tidak memberikan beban yang berat.

Berpikir logis secara ideal dapat dilakukan dengan cara bermain sambil belajar sesuai usia anak dengan memperhatikan kemampuan awal anak, metode, strategi, teknik pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini dapat diwujudkan jika guru memahami dengan baik karakteristik pembelajar berdasarkan usianya dan guru memiliki keterampilan yang memadai untuk mengintegrasikan materi kognitif dalam kegiatan yang disukai

anak. Sehingga anak akan mendapatkan materi berpikir logis melalui kegiatan bermain sambil belajar dengan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Peran guru yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan motorik halus dan berpikir logis anak usia dini diantaranya memberikan kesempatan pada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran untuk berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus dan berpikir logisnya sehingga mencapai ketuntasan dalam belajar. Masalah ketuntasan dalam belajar merupakan masalah yang sangat penting bagi anak usia dini dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, terlebih lagi bagi anak yang mengalami kesulitan belajar. Munculnya pendekatan pembelajaran tuntas sebagai salah satu bentuk inovasi dalam dunia pendidikan saat ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan usaha belajar dalam rangka mencapai tingkat penguasaan kompetensi (*mastery level*) yang memadai. Pembelajaran tuntas merupakan satu pendekatan pembelajaran yang difokuskan pada penguasaan siswa dalam sesuatu hal yang dipelajari. Kemudian, Anderson & Block (1975) berpendapat bahwa pembelajaran tuntas adalah seperangkat gagasan dan tindakan pembelajaran secara individu yang dapat membantu siswa untuk belajar secara konsisten.

Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dan berpikir logis anak pada pembelajaran salah satunya adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran tuntas pada anak usia dini. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran tuntas merupakan suatu pendekatan pembelajaran untuk memastikan bahwa semua anak menguasai hasil pembelajaran

yang diharapkan dalam suatu unit pembelajaran sebelum berpindah ke unit pembelajaran berikutnya. Pendekatan ini membutuhkan waktu yang cukup dan proses pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran tuntas merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran di mana anak diharapkan dapat menguasai secara tuntas standar kompetensi dan kompetensi dasar dari suatu mata pelajaran/tema/subtema yang sedang dipelajari oleh anak didik.

Penelitian terdahulu yang berjudul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) (PTK Pembelajaran Matematika Di Kelas V SDN 3 Keden).” Penelitian ini dilakukan oleh Tony (2009), penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas yang dilaksanakan tiga siklus yaitu siklus I, siklus II dan siklus III. Tiap siklus masing-masing terdapat perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan cara menghitung pencapaian nilai hasil belajar tiap siklus dengan ditandai peningkatan Kriteria Ketuntasan Klasikal. Pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara berarti, hal ini ditunjukkan oleh hasil evaluasi terhadap profil kelas sebelum dan sesudah penelitian dan tanggapan guru setelah serangkaian tindakan kelas selesai. Dari profil kelas yang dibuat dapat disimpulkan sebagai berikut: pemahaman materi ajar yang sebelum penelitian hanya berjumlah 18 siswa (46,15%), putaran I berjumlah 21 siswa (53,85%), putaran II berjumlah 27 siswa (69,23%), putaran III berjumlah 34 siswa (87,18%) dengan peningkatan ketuntasan siswa melebihi indikator keberhasilan yaitu $\geq 75\%$. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan tuntas (*mastery learning*)

dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SDN 3 Keden tahun 2009.

Hasil observasi awal saat pembelajaran pada kelompok B TKIT Abatatsa Lahat Selatan menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan fisik motorik halus dan berpikir logis anak terutama pada beberapa tema/subtema tertentu. Dari 20 anak, terdapat 15 anak (75%) yang kemampuan motorik halusnya belum berkembang yakni dalam pemberian kegiatan belajar anak belum lentur saat memegang alat tulis sehingga dalam menulis huruf dan angka masih banyak yang keluar garis, selain itu anak belum mampu menggunakan jari tangannya dengan baik seperti menggunting, menempel. Sedangkan beberapa kenyataan dan fenomena yang ditemukan di Taman Kanak-Kanak yaitu masih kurangnya pemahaman dalam 1) mengenal perbedaan berdasarkan ukuran, (2) mengklasifikasikan benda berdasarkan, warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi), (3) mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi, (4) mengenal pola ABCD-ABCD dan (5) mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.

Para guru yang mengajar hanya berfokus pada buku atau modul yang diajarkan dengan metode konvensional atau ceramah, penggunaan media belajar lain masih kurang sehingga anak tidak tertarik dengan kegiatan belajar untuk itu diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan motorik halus dan berpikir logis anak TK.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “penerapan pendekatan pembelajaran tuntas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus

dan berpikir logis anak usia dini. Penyusunan pendekatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) didasarkan pada silabus yang dikembangkan menjadi perencanaan semester, satuan kegiatan mingguan (SKM), dan satuan kegiatan harian (SKH). Dengan demikian, model pembelajaran merupakan gambaran konkret yang dilakukan pendidik dan peserta didik sesuai dengan kegiatan harian. Peran dan tanggung jawab guru TK dalam proses pendidikan sangat besar. Guru dituntut dapat memberikan bimbingan/pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan anak sehingga dapat mengoptimalkan perkembangannya. Agar kegiatan belajar yang diberikan di TK sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pengembangan pendekatan pembelajaran yang diberikan dengan tingkat perkembangan anak didik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis rumuskan tentang permasalahan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran tuntas dapat meningkatkan motorik halus pada anak kelompok B1 TKIT Abatatsa Lahat Selatan? 2. Bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran tuntas dapat meningkatkan berpikir logis anak pada kelompok B1 TKIT Abatatsa Lahat Selatan? 3. Apakah efektivitas penerapan pendekatan pembelajaran tuntas dalam meningkatkan berpikir logis anak pada kelompok B TKIT Abatatsa Lahat Selatan?

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dan kuasi eksperimen. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Artinya peneliti tidak melakukan penelitian sendiri namun

bekerjasama dengan guru kelas yang lain. Secara partisipatif bersama-sama dengan mitra peneliti akan melaksanakan penelitian ini langkah demi langkah (Madya, 2006: 51–52).

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam siklus tindakan, dimana pelaksanaannya terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen menggunakan jenis desain penelitian *The matching Only Pretest-Posttest Control Group Design*. Menurut Rahayu, Sapri & Alexon (2017:102), kuasi eksperimen (*Quasi Experiment*) adalah pola yang telah menghasilkan hasil belajar diujikan pada kelas eksperimen.

Penelitian ini dilaksanakan di TKIT Abatatsa Lahat Selatan, yang beralamatkan di Jl. Arta Prigel KM 1,5 Desa Tanjung Payang Kecamatan Lahat Selatan, Kabupaten Lahat, Prov. Sumatera Selatan. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2023.

Subjek penelitian atau responden adalah orang yang memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2006: 145) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.

Subjek penelitian adalah anak kelompok B TKIT Abatatsa Lahat Selatan. Pertimbangannya adalah pertama, terdapat permasalahan motorik halus dan kognitif anak belum berkembang secara maksimal pada anak kelompok B TKIT Abatatsa Lahat Selatan. Kedua, karena kelompok B TKIT Abatatsa Lahat Selatan belum pernah digunakan penelitian pendekatan tuntas, sehingga terhindar dari kemungkinan adanya penelitian ulang.

Ketiga, peneliti memiliki hubungan baik dengan guru kelas.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu jenis *Probability sampling* yaitu *simple random sampling*, menurut Sugiyono (2013: 82) *Simple Random Sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan cara undian.

Sampel pada penelitian ini untuk kelas PTK yang akan diberi perlakuan metode bermain konstruktif dengan menganyam adalah siswa kelompok B1 TKIT Abatatsa Lahat Selatan yang terdiri dari 20 orang anak, 13 perempuan dan 7 laki-laki. Untuk kelas eksperimen adalah kelompok B2 TKIT Abatatsa Lahat Selatan sebanyak 20 siswa, terdiri dari 10 laki-laki dan 10 perempuan.

Sedangkan kelompok B3 TKIT Abatatsa Lahat Selatan untuk kelas kontrol sebanyak 20 siswa terdiri dari 12 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Langkah awal yang perlu diambil dalam penelitian kuasi eksperimen ini adalah memastikan bahwa kedua kelas yang akan dibandingkan, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan memperhatikan dan memiliki kemampuan awal yang sama yaitu dengan menggunakan prosedur *pretest* dan *posttest*.

Hal-hal yang akan diobservasi adalah tentang bagaimana pendidik dalam mengembangkan berpikir logis anak khususnya agar anak mampu untuk (1) mengenal perbedaan berdasarkan ukuran, (2) mengklasifikasikan benda berdasarkan, warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi), (3) mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi, (4) mengenal pola ABCD-ABCD dan (5) mengurutkan benda berdasarkan

ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya dan bagaimana guru menggunakan pendekatan pembelajaran tuntas dalam proses pengembangannya. Peneliti mencatat semua hal yang diperlukan dan yang terjadi setelah selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Lembar observasi ini dijadikan pedoman oleh peneliti agar saat melakukan observasi terarah dan teukur sehingga hasil data yang di dapatkan mudah untuk di olah.

Tes pada penelitian ini berupa soal – soal tes kognitif bergambar yang dilaksanakan di tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) setiap siklus setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian adalah angket, ceklis (*check-list*) atau daftar centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dan dianalisis. Semua data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi dirangkum dalam satu rangkuman perkembangan anak dan dianalisis dengan membandingkan perkembangan anak yang seharusnya dicapai. Selain itu analisis dilakukan dengan melihat tingkat kemajuan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang diharapkan sejauh mana peningkatan kemampuan anak yang dicapai dalam pembelajaran dan peningkatan minat kegiatan. Perubahan perkembangan kemampuan anak tersebut diberi predikat baik, cukup atau kurang.

Analisis data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari setiap

pelaksanaan siklus dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Untuk menganalisis hasil belajar siswa pada penelitian ini digunakan *uji independent sample t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji t Perkembangan Kognitif Anak *Post test* Siklus I dan II

Menurut Ghozali (2012: 98) uji beda t-test digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. Dalam penelitian ini, uji t sampel berpasangan digunakan untuk mengukur perbedaan yang signifikan pada berpikir logis anak sebelum dan sesudah diterapkannya penerapan pendekatan tuntas. Untuk menganalisis hasil penelitian apakah mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak digunakan uji t. Dalam menganalisis uji t ini peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil kognitif anak siklus I dan siklus II, maka didapatkan interpretasi data yang dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 Uji t Kognitif Anak Siklus I Dan Siklus II

	Siklus I	Siklus II
Rerata	2,53	2,96
t-hitung	2,84	
t-table	2,09	

Dari hasil perhitungan uji-t taraf signifikan 0,05 % dan derajat kebebasan (db) = 19 diperoleh $t_{hitung} = 2,84$ dan $t_{tabel} = 2,09$ Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternative (H_a) diterima. Oleh karena itu, ada peningkatan yang signifikan dari penerapan pendekatan tuntas pada siklus I dan siklus II terhadap kognitif anak

kelompok B1 TKIT Abatatsa Lahat Selatan. Berdasarkan hasil observasi penerapan model pembelajaran pada siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Observasi Penerapan Pendekatan Tuntas Siklus I, Siklus II dan Siklus III

No	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	PI	P2	P1	P2	P1	P2
Jumlah	330	330	410	430	500	510
Rata-rata	25,3	25,3	31,5	33,1	38,5	39,2
Rata-rata total	25,3		32,3		38,8	
Kriteria	Kurang baik		Baik		Sangat Baik	

Berdasarkan hasil observasi penerapan model pembelajaran pada siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat pada grafik 1 di bawah ini:



Grafik 1 Observasi Penerapan Kegiatan Pembelajaran dengan Pendekatan tuntas pada Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Tabel 3 Uji t Kognitif Anak Siklus II dan Siklus III

	Siklus II	Siklus III
Rerata	2,96	3,81
t-hitung	8,52	
t-table	2,09	

Dari hasil perhitungan uji-t taraf signifikan 0,05 % dan derajat kebebasan (db) = 19 diperoleh $t_{hitung} = 8,52$ dan $t_{tabel} =$

2,09 Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternative (H_a) diterima. Oleh karena itu, ada peningkatan yang signifikan dari penggunaan pendekatan tuntas pada siklus II dan siklus III terhadap kognitif anak kelompok B1 TKIT Abatatsa Lahat Selatan.

Dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan *uji t sampel independen*, diperoleh $dk (df) = 39$, $t_{hitung} = 4,80 > t_{tabel} = 2,02$. Bila nilai signifikansi lebih rendah dari $\alpha (0,05)$, hipotesis nol (H_0) ditolak sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya ada peningkatan signifikan pada kognitif antara anak yang diajar dengan menggunakan pendekatan tuntas dibandingkan dengan mereka yang diajar dengan menggunakan pengajaran konvensional. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan tuntas yang diterapkan untuk meningkatkan berpikir logis anak lebih efektif dalam kelompok eksperimen. Hasil perhitungan *Independent t test* dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4 Perhitungan Uji-t Tidak Berpasangan

	Eksperimen	Kontrol
Rerata	3,73	2,38
t-hitung	4,80	
t-table	2,02	
$t_{hitung} = 4,80 > t_{tabel} = 2,02$		

Pembahasan

1. Penerapan Pendekatan Tuntas dapat Meningkatkan Motorik Halus pada Anak Kelompok B TKIT Abatatsa Lahat Selatan

Pendekatan menurut Gulo (dalam Suprihatin, 2013: 146) adalah sudut pandang kita dalam memandang seluruh masalah yang ada dalam kegiatan belajar-

mengajar (pembelajaran). Penelitian terdahulu yang berjudul "*Deskripsi Tentang Pendekatan **Mastery Learning** (Belajar Tuntas) Pada Pembelajaran Matematika Di SDN 9 Kota Barat Kota Gorontalo*" yang dilakukan oleh Bakari tahun 2014. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pendekatan *Mastery Learning* (belajar tuntas) pada pembelajaran matematika di SDN 9 Kota Barat Kota Gorontalo telah dilaksanakan sesuai dengan strategi pembelajarannya yaitu dengan melaksanakan tes diagnosa kemajuan belajar (*Diagnostic Progress Test*) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemajuan siswa dalam penguasaan materi, melaksanakan program pengayaan bagi siswa yang menguasai materi secara tuntas dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang tidak menguasai materi secara tuntas. Sehingga guru mengetahui tingkat kemajuan belajar siswa dan siswa menguasai materi yang diajarkan guru secara tuntas berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Sejalan dengan penelitian diatas berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan siklus I, II dan siklus III menunjukkan bahwa penerapan pendekatan tuntas dapat meningkatkan motorik halus anak kelompok B TKIT Abatatsa Lahat Selatan. Menurut Usman U.M (1998: 96) "*Model mastery learning adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok, dengan kata lain apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai sepenuhnya*". Pendapat tersebut menyatakan bahwa selama siswa mempelajarinya dengan baik maka materi akan dikuasai sepenuhnya.

Kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan pada setiap siklus disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan pendekatan tuntas yang menarik dan

menyenangkan bagi anak, seperti menempelkan cangkang telur di kertas yang telah dibuat pola bentuk ayam dengan menggunakan lem lalu diikat dengan tali kemudian digantung menjadi hiasan dinding. Hal ini sejalan dengan pendapat Marisson (2012: 221) menyatakan bahwa motorik halus atau gerak ringan seperti menggambar, mewarnai, melukis, memotong dan menempel. Aktivitas tersebut sering dilakukan pada anak masa prasekolah di dalam kegiatannya. Gerakan motorik halus adalah gerakan hanya melibatkan bagian bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari dan pergelangan tangan yang tepat.

2. Penerapan Pendekatan Tuntas dapat Meningkatkan Berpikir Logis Anak pada Anak Kelompok B TKIT Abatatsa Lahat Selatan

Menurut Albrecht dalam Aminah (Sumarmo dkk, 2012: 21) berpikir logis atau berpikir runtun didefinisikan seperti prosedur memperoleh kesimpulan dengan menggunakan penalaran secara konstan.

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan siklus I, II dan siklus III terhadap berpikir logis anak kelompok B TKIT Abatatsa Lahat Selatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan tuntas dapat meningkatkan berpikir logis anak. Hal ini terlihat dari meningkatnya berpikir logis anak dalam beberapa aspek seperti: Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran, mengklasifikasikan benda berdasarkan, warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi), mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi, mengenal pola ABCD-ABCD dan mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau

sebaliknya. Temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data yang signifikan antara hasil pelaksanaan penerapan pendekatan tuntas dibandingkan dengan model konvensional.

3. Penerapan Pendekatan Tuntas Efektif Dalam Meningkatkan Berpikir Logis Anak pada Kelompok B TKIT Abatatsa Lahat Selatan

Penggunaan pendekatan pembelajaran yang tidak tepat yaitu dengan metode ceramah dan penugasan saja oleh guru di TKIT Abatatsa Lahat Selatan menyebabkan anak tidak tertarik terhadap pelajaran. Pembelajaran menjadi membosankan bagi anak dan membuat anak tidak antusias dalam belajar. Di samping itu, anak menjadi sulit memahami materi pelajaran. Hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi tidak efektif karena banyak anak yang tidak tuntas dalam pembelajaran. Menurut Sumarmo (2012: 21) Berpikir logis memuat kegiatan penalaran logis dan kegiatan matematika lainnya yaitu: pemahaman, koneksi, komunikasi, dan penyelesaian masalah secara logis. Dengan demikian berpikir logis mempunyai cakupan lebih luas dari bernalar logis.

Penerapan pendekatan tuntas Efektif dalam Meningkatkan Kognitif Anak materi tentang membuat kolase bentuk ayam dari cangkang telur di Kelompok B1 TKIT Abatatsa Lahat Selatan. Setelah dilakukan uji t pada kelompok eksperimen dan kontrol dapat disimpulkan bahwa pendekatan tuntas yang diterapkan untuk meningkatkan berpikir logis anak lebih efektif dalam kelompok eksperimen. Uji t sampel independen digunakan untuk mengevaluasi perbedaan *mean* antara dua kelompok. Dalam penelitian ini, uji t sampel independen digunakan untuk mengukur perbedaan yang signifikan dalam berpikir logis antara anak yang diajar dengan pendekatan tuntas dan mereka

yang diajar dengan menggunakan pengajaran konvensional. Berpikir logis didefinisikan pula sebagai berpikir lurus, tepat, dan teratur sebagai objek formal logika. Suatu pemikiran disebut lurus, tepat dan teratur apabila pemikiran itu sudah sesuai dengan hukum, aturan, dan kaidah yang sudah ditetapkan oleh logika (Kumparan, Agustus 2021).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pendekatan tuntas dapat meningkatkan motorik halus anak. Hasil penelitian yang telah dilakukan siklus I, II dan siklus III pada kelas PTK menunjukkan bahwa peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan anak yang mendapat kategori BSH mencapai 95% pada kelompok B1 TKIT Abatatsa Lahat Selatan.
2. Penerapan pendekatan tuntas dapat meningkatkan berpikir logis anak. Peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan anak yang mendapat kategori BSH dan BSB pada kelompok B1 TKIT Abatatsa Lahat Selatan, dari siklus I sampai siklus III.

Terdapat peningkatan yang signifikan terhadap berpikir logis anak antara anak yang diajar menggunakan pendekatan tuntas (eksperimen) dan anak yang diajar dengan metode konvensional (kontrol) pada kelompok B TKIT Abatatsa Lahat Selatan, tahun pelajaran 2023/2024

Saran

Guru sebaiknya merancang model pembelajaran yang dapat membuat anak dapat meningkatkan motorik halus. Pendekatan tuntas, merupakan alternatif yang dapat digunakan oleh guru dalam upaya membenahi proses pembelajaran

baik dari segi persiapan hingga hasil akhir yang diperoleh anak berupa kognitif khususnya berpikir logis.

Anak harus memahami bahwa pembelajaran bukanlah tempat untuk sekedar mendapatkan hasil, namun harus dipahami bahwa keterampilan motorik halus anak harus berkembang dan semangat dalam belajar agar perkembangan berpikir logisnya meningkat. peneliti pembelajaran lain untuk melakukan penyempurnaan penelitian ini dengan berpedoman pada kekurangan-kekurangan yang ada agar dapat diperoleh hasil yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eggen., dkk. 2012. *Strategi Dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten Dan Keterampilan Berpikir*. Pearson Education. Edisi Terjemahan. Jakarta: PT. Indeks.
- Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ismail, Andang. 2006. *Education Games, Menjadi Cerdas Dan Ceria Dengan Permainan Edukatif*. Yogyakarta: Pilar Media.
- KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*). 2005. Jakarta: PT. (Persero) Penerbitan Dan Percetakan.
- Komaidi, Didik. 2011. *Menulis Kreatif Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Madya, Suawarsih. 2006. *Penelitian Tindakan: Action Reseach*. Bandung: Alfabeta.
- Mufarizuddin. 2017. *Peningkatan Kecerdasan Logika Matematika Anak melalui Bermain Kartu Angkadi Kelompok BTK Pembinaan Bangkinang Kota. Riau: [Online], Vol 1, No 1, 6171 halaman. Tersedia: http://www.academia.edu/34650507/Peningkatan_Kecerdasan_Logika_Mat*

- ematika_Anak_melalui_Bermain_Kartu_Angka_Kelompok_B_di_TK_Pembina_Bangkinang_Kota[20 Mei 2023]*
- Musbikin, Imam. 2009. *Mengapa Anakku Malas Belajar Ya...?.* Jogjakarta: Diva Press.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika.* Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya.* Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Syaodih Nana. 2012. *Metode Penelitian.* Bandung: Rosdakarya.
- Sumantri, M. S. 2005. *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini.* Jakarta: Dinas Pendidikan.
- .